

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan layanan bimbingan dan konseling sekolah adalah membantu siswa untuk mengembangkan diri, memiliki kemandirian, dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan, sehingga dapat menghadapi masa depan secara terarah. Siswa diharapkan memiliki kepribadian yang efektif, kreatif, dan produktif, serta mampu berinteraksi, menyesuaikan diri, mengelola, dan mengolah lingkungan kehidupan sebagai fasilitas perkembangan yang kondusif.

Kemandirian dan tanggung jawab merupakan kekuatan internal untuk mengembangkan inisiatif dan kemampuan memilih tindakan yang fasilitatif dalam mencapai tujuan. Dewasa ini kemandirian dan tanggung jawab dalam menentukan pilihan dirasakan makin penting untuk menghadapi kondisi kehidupan yang bertambah kompleks. Dalam berbagai dimensi, kompleksitas tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap proses kehidupan. Selain itu, ketersediaan informasi yang serba cepat, meluas, dan padat, menuntut individu untuk terlibat dalam proses belajar, penyesuaian diri, dan pengarahan diri sepanjang hayat.

Kartadinata (2003 : 27) menegaskan bahwa lingkungan akan selalu berubah, sehingga menuntut setiap individu untuk senantiasa dapat menyesuaikan, memperbaiki, mengubah, dan meningkatkan mutu perilaku agar dapat memfungsikan diri secara efektif dalam lingkungan kehidupannya.

Dalam *Standar Kompetensi Lulusan* (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006), dinyatakan bahwa lulusan SMA hendaknya : (a) memiliki kemampuan mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta

memperbaiki kekurangannya, (b) menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya, (c) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan, (d) menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik, (e) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks, (f) menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok, dan (g) menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi. Untuk mencapai kompetensi tersebut, tidak dapat mengandalkan hanya pada proses pengajaran. Sekolah semestinya menyiapkan program yang diperlukan bagi pengembangan kecakapan pengarahan diri siswa.

Siswa yang mampu mengarahkan diri, memiliki kepekaan dalam melihat peluang, kekuatan untuk menghindari hambatan, kejelian dalam menghadapi tantangan, dan ketepatan serta konsistensi dalam melakukan tindakan. Dalam melakukan aktivitas, siswa akan memiliki selektivitas dan motivasi yang tumbuh dari dalam dirinya. Dengan demikian, pengarahan diri merupakan fasilitas dalam mencapai perkembangan secara optimal.

Dalam menjalani kehidupannya, siswa terus menerus dihadapkan pada perubahan, keragaman pilihan, dan persaingan. Apabila tidak memiliki kecakapan pengarahan diri yang memadai, siswa akan menemui kebingungan, kebingungan, dan ketidakmatangan.

Demikian pula, kompleksitas masalah, serta kehidupan yang penuh tantangan, tekanan, dan persaingan, sangat mungkin dirasakan oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan, kompleksitas tersebut cenderung dipertajam oleh tuntutan pemenuhan kebutuhan perkembangan dalam periode transisi masa remaja.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah seyogianya memfasilitasi siswa agar memiliki kemampuan

dan kemandirian dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara tepat, positif, efektif, yang dilandasi oleh keyakinan, nilai-nilai, dan keimanan pada Allah Swt.

Layanan bimbingan dan konseling sekolah hendaknya berupaya untuk menciptakan kondisi agar siswa mampu membimbing, mengatur, dan mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan. Upaya membantu para remaja menghadapi masa depan yang penuh dengan peluang dan tantangan, memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan serta mengembangkan kekuatan dan potensi diri. Gerler (2003: 1- 4) mengemukakan bahwa tantangan-tantangan kehidupan remaja dewasa ini antara lain : (1) krisis pemahaman diri; (2) kesenjangan hubungan dalam keluarga; (3) tekanan teman sebaya dalam pengambilan keputusan; (4) kehidupan yang keras; (5) kehidupan sosial yang kurang matang; (6) pilihan dan kematangan akademis yang tidak stabil; dan (7) perlu eksplorasi karir yang lebih dini. Layanan bimbingan dan konseling sekolah seyogianya memperhatikan tantangan tersebut sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan yang diperlukan untuk memfasilitasi siswa mencapai perkembangan optimal.

Siswa SMA sebagai remaja diharapkan memiliki ketangguhan dan kemampuan antisipatif menghadapi berbagai kendala kehidupan serta responsif dalam menghadapi peluang-peluang yang muncul untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang mereka miliki. Dalam era kesejagatan ini, individu dituntut untuk selalu memperbaiki kemampuan dan kecakapannya dalam memilih informasi sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat. Pemerolehan kecakapan memilih dan menetapkan keputusan perlu dilakukan terus-menerus dalam berbagai aspek kehidupan melalui proses belajar sepanjang hayat.

Berbagai tantangan di atas, menuntut layanan bimbingan dan konseling di sekolah menyediakan program untuk mengembangkan kecakapan pengarahan

diri siswa. Model layanan bimbingan dan konseling tersebut berupa upaya bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki kemampuan memilih berbagai alternatif dan mengambil keputusan, serta merespon secara positif terhadap tantangan-tantangan dan peluang-peluang yang terdapat pada diri dan lingkungannya. Dengan dimilikinya pengarahan diri, siswa diharapkan dapat menjalani kehidupannya secara terfokus, bertujuan, fungsional, dan dapat mengoptimalkan perkembangannya secara efisien. Dalam hubungan masalah ini, bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan layanan untuk memfasilitasi perkembangan individu, yang berorientasi tidak hanya pada pemecahan masalah saat ini, tetapi juga pada pengembangan perilaku jangka panjang (Kartadinata, 2004).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan tentang rendahnya kualitas pengarahan diri (*self direction*) yang dimiliki siswa dewasa ini. Hasil survey terhadap 65 orang mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) UPI pada semester pertama angkatan 2005 menunjukkan 67 % memilih jurusan di SMA berdasarkan pengaruh teman, guru, dan orang tua; 38 % mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tanpa tujuan yang jelas; dan 46 % memiliki kebiasaan belajar yang tidak teratur.

Hasil studi pendahuluan terhadap 214 orang siswa kelas III yang tersebar di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung, SMA Negeri 3 Kota Cimahi, dan SMA Negeri 15 Kota Bandung, menunjukkan bahwa intensitas masalah siswa dalam pengarahan diri sangat tinggi.

Para siswa pada ketiga SMA tersebut tampak memiliki masalah dalam pengarahan dirinya, antara lain dapat dilihat dari : (a) kekurangmampuan dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah (85%), (b) ketergantungan pada pihak lain dalam menemukan jati dirinya (82%), (c) mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru (79%), (d) suka melakukan

kegiatan yang mengganggu tugas-tugas sekolah (76%), (e) memiliki kesulitan dalam memanfaatkan waktu secara efektif (74%), (f) kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat (73%), (g) merasa kesulitan dalam memilih kegiatan yang menunjang cita-cita (72%), (h) melakukan kegiatan tanpa rencana (70%), (i) ketidakpercayaan terhadap upaya sendiri (68%); (j) kesulitan dalam menggunakan waktu luang (67%), (k) ketergantungan pada guru (64%), (l) menunda-nunda tugas-tugas sekolah (64%), (m) kesulitan dalam mengatur kegiatan di luar sekolah (61%), dan (n) apabila mengalami kegagalan menyalahkan pihak di luar dirinya (52%).

Demikian pula dalam masyarakat yang lebih luas. Menurut Sudrajat (2002:3) beberapa gejala negatif dalam masyarakat Indonesia yang menggambarkan ketidakmampuannya dalam melakukan pengarahan diri, antara lain : (1) tidak dewasa; (2) tidak disiplin; (3) tidak dapat menentukan sikapnya sendiri; (4) tidak berani bertanggung jawab; (5) tidak memiliki prinsip, dan (6) sukuistik, komunalistik, serta cenderung menghayati agamanya secara sempit dan eksklusif.

Melihat fenomena-fenomena di atas, dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah dirasakan sangat perlu untuk mengembangkan model konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri. Model tersebut perlu diselenggarakan sekolah sebagai upaya untuk memfasilitasi pengembangan kecakapan pengarahan diri siswa, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan, serta dapat memanfaatkan setiap peluang dan fasilitas yang tersedia dalam mengoptimalkan perkembangannya. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjalani kehidupan secara efektif, kreatif, dan produktif.

Menurut Knowles (2005: 3) pengarahan diri merupakan pemusatan kekuatan psikologis dengan mengkonsentrasikan potensi-potensi yang dimiliki individu dalam proses meraih tujuan-tujuan hidupnya. Pengarahan diri mendorong individu untuk memiliki kepekaan, inisiatif, dan responsivitas dalam

melihat dan memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia, serta memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam menetapkan pilihan-pilihan tindakan guna memfasilitasi pencapaian tujuan yang ingin diraihinya.

Kecakapan pengarahan diri perlu dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengantisipasi peranannya bagi kehidupan di masa yang akan datang. Pengarahan diri berkaitan dengan upaya mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber dan fasilitas yang terdapat dalam diri dan lingkungan agar berkontribusi secara maksimal bagi pencapaian tugas-tugas perkembangan.

Menurut Covey (1993 : 58) pengarahan diri merupakan representasi dari kemandirian pribadi yang mencakup proaktif, mendahulukan yang utama, dan berorientasi pada tujuan. Pengarahan diri dapat dilihat dalam wujud: (1) kemampuan mengambil inisiatif, (2) fleksibilitas dalam mempertimbangkan pilihan-pilihan, dan (3) kemampuan bertanggung jawab. Sedangkan Knowles (2005:3) menggambarkan bahwa pengarahan diri merupakan kecakapan untuk merencanakan, mengelola, dan memantau tingkah laku yang meliputi : inisiatif, otonomi, kebebasan, dan tanggung jawab.

Kecakapan pengarahan diri diperlukan untuk menumbuhkan tanggung jawab dalam belajar, kemampuan mengelola diri dalam belajar, mengembangkan kreativitas dalam belajar, kemampuan berinteraksi dengan teman di sekolah, dengan anggota keluarga, dan teman di luar sekolah, mengontrol dorongan-dorongan dan respons-respons emosinya, menerima hal-hal yang tidak dapat diubah dan dielakkan, serta dapat mengendalikan frustrasi, ambiguitas, dan permusuhan.

Pengarahan diri merupakan dimensi yang secara signifikan membedakan antara individu yang dapat mencapai kesuksesan dengan individu yang gagal dalam kehidupannya (Covey, 1993: 5). Menurut Covey, sebanyak 80 % individu memiliki karakteristik pribadi yang menunjang untuk mencapai keberhasilan, namun hanya 20 % individu saja yang dapat memanfaatkannya.

Faktor penunjang yang paling signifikan tersebut adalah dimilikinya kecakapan pengarahan diri (*self direction*).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecakapan pengarahan diri merupakan kemampuan yang diperlukan individu untuk memusatkan kekuatan-kekuatan psikologis yang dimilikinya dalam mencapai tujuan. Kecakapan pengarahan diri memfasilitasi individu secara dinamis dalam mencapai tujuan-tujuan yang ingin diraih. Kecakapan pengarahan diri diperlukan untuk mengkonsentrasikan segenap potensi psikologis, mengefektifkan dukungan fasilitas yang terdapat dalam lingkungan, serta mencegah tumbuhnya perilaku yang menghambat pencapaian tujuan. Dengan demikian, pengarahan diri merupakan kekuatan internal guna memfasilitasi dan mengarahkan perkembangan individu. Kekuatan tersebut berupa inisiatif, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan memilih tindakan yang kontributif dalam mencapai tujuan.

Fenomena-fenomena di atas, memberikan gambaran tentang pentingnya pengembangan kecakapan pengarahan diri siswa dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, penelitian ini berjudul **“Model Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri Siswa dengan Pendekatan Konseling Perkembangan”**.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Pengembangan kecakapan pengarahan diri merupakan salah satu aspek layanan bimbingan dan konseling sekolah yang bertujuan membantu siswa membangun pribadi yang terintegrasi, efektif, dan mandiri.

Siswa seyogianya memiliki kecakapan pengarahan diri untuk menentukan pilihan-pilihan bagi perkembangan kehidupannya di masa kini dan masa yang akan datang. Kecakapan pengarahan diri mencakup pengembangan inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab.



Pengembangan kecakapan pengarahan diri siswa dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah memerlukan model konseling yang teruji secara rasional dan teruji secara empirik dalam praktik di lapangan. Demikian pula, penerimaan siswa terhadap perlakuan konselor dalam proses konseling merupakan faktor yang menentukan keberhasilan konseling. Perlakuan konselor yang tidak diterima oleh siswa merupakan penyebab utama kegagalan proses konseling.

Dengan demikian, penelitian ini dikonsentrasikan pada upaya menemukan model konseling yang efektif guna mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa. Selanjutnya dalam mengimplementasikan model tersebut diperlukan konselor yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri.

Dalam layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan perkembangan, diperlukan bahan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, penyediaan lingkungan perkembangan yang kondusif, dengan menata lingkungan pendukung, sistem peluang, dan pengembangan sistem penghargaan terhadap keberhasilan yang dicapai siswa. Penataan lingkungan tersebut diharapkan dapat meminimalkan hambatan dan memaksimalkan kesempatan untuk tumbuh, sehingga siswa dapat mengembangkan diri secara optimal. Pengembangan visi, misi, dan tujuan konseling pengarahan diri serta strategi pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan komponen mendasar dalam penerapan konseling perkembangan.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, masalah utama penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan : *“Model konseling mana yang efektif dapat mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa SMA?”*

Penjabaran masalah penelitian secara rinci, disusun dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Model konseling seperti apa yang efektif dapat mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa?
2. Kompetensi apa yang seyogianya dimiliki konselor untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah tersusunnya model konseling yang efektif dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa dengan pendekatan konseling perkembangan.

Model konseling tersebut diharapkan dapat mengeksplorasi konsep konseling pengarahan diri, visi dan misi konseling pengarahan diri, tujuan konseling pengarahan diri, peran konselor, prosedur konseling, evaluasi keberhasilan, dan panduan pelaksanaan konseling.

Dalam memfasilitasi dan menumbuhkan proses konseling untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa, diidentifikasi kompetensi profesional yang semestinya dimiliki oleh konselor sekolah.

Dalam proses mencapai tujuan penelitian di atas, diperlukan data tentang:

1. gambaran awal kecakapan pengarahan diri siswa SMA,
2. kompetensi konselor yang diperlukan dalam memfasilitasi proses konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri.

D. Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bimbingan dan konseling sekolah bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal, agar siswa memiliki kepribadian yang



mandiri, bertanggung jawab, sehat jasmani rohani, serta memiliki kemasyarakatan dan kebangsaan.

2. Kecakapan pengarahan diri dapat dikembangkan melalui pembelajaran, dan penataan lingkungan yang kondusif. Terdapat empat konsep yang terkait dengan pengembangan kecakapan pengarahan diri, yaitu : (a) menempatkan perilaku sebagai fokus analisis, (b) kecakapan tersebut diperoleh melalui proses belajar, (c) menekankan penguatan (*reinforcement*) positif dalam belajar, dan (d) lebih efektif apabila pengembangan kecakapan pengarahan diri dirancang untuk terjadinya pengalaman belajar baru.
3. Konseling perkembangan berpandangan bahwa kepribadian manusia berkembang secara optimal melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan merupakan komponen yang berpengaruh kuat terhadap perkembangan individu.
4. Konseling perkembangan memiliki kelebihan untuk diterapkan sebagai pendekatan dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri, yaitu : (a) bersifat proaktif, fasilitatif, dan mengembangkan pribadi siswa secara komprehensif; (b) menekankan hasil berdasarkan baku mutu perilaku; (c) berkonsentrasi pada program yang disiapkan untuk semua siswa; dan (d) menekankan keseimbangan antara kegiatan individual, kelompok, dan kelas.
5. Konseling perkembangan memiliki prinsip-prinsip yang relevan untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa, yaitu : (a) bimbingan dan konseling dibutuhkan oleh semua siswa; (b) berfokus pada kegiatan pembelajaran siswa; (c) konselor dan guru bekerjasama demi perkembangan siswa; (d) kurikulum yang terorganisasi dan terencana dengan baik merupakan dimensi penting dalam bimbingan dan konseling perkembangan; (e) memiliki kepedulian pada penerimaan diri, pemahaman diri, dan peningkatan diri; (f) memfokuskan layanannya pada proses untuk mendorong perkembangan siswa; (g) berorientasi pada proses perkembangan

yang terarah; (h) berorientasi pada kerjasama dalam tim yang terpadu; (i) peduli pada identifikasi awal kebutuhan khusus siswa; (k) memiliki dasar-dasar psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi belajar; (l) bimbingan perkembangan bersifat fleksibel dan sekuensial.

E. Hipotesis Penelitian

Jawaban sementara atas pertanyaan penelitian, dirumuskan dalam hipotesis penelitian : *Model konseling perkembangan efektif untuk membantu mengembangkan kecakapan pengarahan diri (self direction) siswa Sekolah Menengah Atas.*

Hipotesis tersebut diuraikan ke dalam subhipotesis sebagai berikut.

1. Pendekatan konseling perkembangan efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kecakapan inisiatif.
2. Pendekatan konseling perkembangan efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kecakapan otonomi.
3. Pendekatan konseling perkembangan efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kecakapan fleksibilitas.
4. Pendekatan konseling perkembangan efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan tanggung jawab.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan konsep-konsep keilmuan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sekolah.

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan khazanah baru dalam ragam intervensi bimbingan dan konseling persekolahan khususnya dalam layanan konseling untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa.

2. Memberikan wawasan tentang pentingnya pengembangan kecakapan pengarahan diri dalam menumbuhkan proses belajar dan kehidupan efektif siswa.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Memberikan pilihan dalam strategi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa agar dapat menjalani kehidupannya secara efektif.
2. Memberikan sumbangan bagi peningkatan layanan bimbingan dan konseling sekolah, berupa model konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri bagi siswa SMA agar memiliki landasan yang kuat bagi pengembangan dirinya dalam kehidupan yang lebih luas.
3. Memberikan panduan bagi penerapan program bimbingan dan konseling sekolah dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa, dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah, siswa, manajemen sekolah, dan sumber-sumber pendukung yang tersedia di sekolah.